

Bimbingan dan Konseling Adaptif untuk Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Sebuah Kajian Konseptual

Rafael Lisinus Ginting¹, Erwita Ika Violina², Asiah³, Elizon Nainggolan⁴
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Medan

Email: rafaellisinus@unimed.ac.id¹, erwitaika@unimed.ac.id²,
mamadzaki@unimed.ac.id³, elizonnainggolan@unimed.ac.id⁴

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini inklusif memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan perkembangan setiap anak. Namun, implementasinya pada PAUD masih belum sepenuhnya menerapkan pendekatan adaptif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual bimbingan dan konseling adaptif untuk PAUD inklusif melalui kajian literatur dengan desain analisis konseptual. Literatur diperoleh dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku, serta dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* dan *thematic synthesis*. Hasil kajian menghasilkan model BK adaptif yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu asesmen perkembangan komprehensif, desain layanan yang fleksibel dan berpusat pada anak, intervensi berbasis bermain dengan pendekatan multisensori, kolaborasi multiprofesi, dan evaluasi perkembangan berkelanjutan. Model ini mengintegrasikan prinsip bimbingan dan konseling perkembangan, *Universal Design for Learning*, dan pendekatan berbasis kekuatan sebagai kerangka layanan yang preventif, kolaboratif, dan responsif untuk mendukung perkembangan optimal anak pada satuan PAUD inklusif.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Adaptif; Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif; Pendidikan Inklusif; Play-Based Counseling; Universal Design for Learning.

Abstract: Inclusive Early Childhood Education (ECE) requires guidance and counseling services that accommodate every child's diverse developmental needs. However, implementation in ECE has not fully adopted an adaptive approach. This study aims to develop a conceptual model of adaptive guidance and counseling for inclusive ECE through a literature review using a conceptual analysis design. Literature from reputable national and international journals, books, and policy documents was analyzed using content analysis and thematic synthesis. The study yielded an adaptive model consisting of five main components: comprehensive developmental assessment, flexible and child-centered service design, play-based intervention with a multisensory approach, multi-professional collaboration, and continuous developmental evaluation. This model integrates developmental guidance and counseling principles, Universal Design for Learning, and a strength-based approach. It serves as a preventive, collaborative, and responsive framework to support children's optimal development in inclusive ECE units.

Keywords: Adaptive Guidance and Counseling; Inclusive Early Childhood Education; inclusive Education; Play-Based Counseling; Universal Design for Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan setiap anak sebagai individu yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Paradigma ini menegaskan bahwa keberagaman kemampuan, karakteristik, latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi disabilitas bukanlah hambatan untuk memperoleh kesempatan belajar yang setara, melainkan bagian dari realitas yang harus diakomodasi oleh sistem pendidikan. Prinsip tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas (*Quality Education*), yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua peserta didik (United Nations, 2015). Selanjutnya, *UNESCO* (2020) menegaskan bahwa sekolah inklusif harus mampu menghilangkan berbagai hambatan belajar (*barriers to learning and participation*) melalui penyediaan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan individual setiap anak.

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif memperoleh landasan hukum yang kuat melalui berbagai regulasi, di antaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Berbagai kebijakan tersebut menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan maupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh layanan pendidikan bersama peserta didik lainnya. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang merupakan fondasi awal perkembangan individu.

PAUD inklusif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini berada pada periode emas (*golden age*) perkembangan, yaitu masa ketika perkembangan otak, kemampuan bahasa, sosial-emosional, moral, motorik, dan kognitif berlangsung sangat pesat. Pada fase ini, setiap pengalaman belajar yang diperoleh anak akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan berikutnya (Husnita & Suparno, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD inklusif masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individual anak, menyusun strategi

pembelajaran yang adaptif, mengelola perilaku anak berkebutuhan khusus, membangun interaksi sosial yang positif antar peserta didik, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua maupun tenaga profesional lainnya (Lisinus Ginting et al., 2024). Tantangan tersebut semakin kompleks ketika lembaga PAUD belum memiliki tenaga ahli yang secara khusus memberikan layanan psikologis maupun bimbingan dan konseling bagi anak usia dini.

Selama ini, praktik pendidikan inklusif di PAUD lebih banyak berfokus pada modifikasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan media belajar, sementara aspek layanan bimbingan dan konseling belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial-emosional, kemampuan regulasi diri, komunikasi interpersonal, penerimaan teman sebaya, serta kesejahteraan psikologis anak (Durlak et al., 2011; Wehmeyer, 2021). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif sejak usia dini.

Berbeda dengan layanan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar maupun menengah, layanan bimbingan dan konseling di PAUD tidak diarahkan pada penyelesaian masalah individual secara kuratif, melainkan berorientasi pada upaya preventif dan perkembangan (*developmental and preventive counseling*) (Rafael Linus Ginting et al., 2023). Pendekatan ini menekankan penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan setiap anak. Konselor maupun guru tidak hanya berperan membantu anak ketika muncul permasalahan, tetapi juga memfasilitasi tumbuhnya kompetensi sosial, emosional, komunikasi, kemandirian, serta kesiapan belajar melalui berbagai aktivitas bermain, eksplorasi, interaksi sosial, dan pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks tersebut, konsep bimbingan dan konseling adaptif menjadi semakin relevan. Bimbingan dan konseling adaptif merupakan pendekatan layanan yang menyesuaikan proses asesmen, strategi intervensi, media, teknik komunikasi, serta lingkungan layanan berdasarkan karakteristik, kebutuhan, kemampuan, dan potensi unik setiap peserta didik. Adaptasi tersebut dilakukan tanpa mengurangi tujuan utama layanan bimbingan dan konseling, yaitu membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai tahap perkembangannya. Pada PAUD inklusif, adaptasi tidak hanya dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus, tetapi juga terhadap seluruh peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel, multisensori, berbasis bermain (*play-based counseling*), dan berpusat pada anak (*child-centered approach*).

Pendekatan adaptif menempatkan asesmen sebagai dasar utama dalam penyusunan layanan. Informasi mengenai karakteristik perkembangan, kemampuan komunikasi, fungsi sensorik, regulasi emosi, kemampuan sosial, gaya belajar, serta dukungan lingkungan keluarga menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan yang sesuai. Selanjutnya, layanan diberikan melalui berbagai teknik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti bermain terapeutik, bercerita (*storytelling*), bermain peran, seni, musik, permainan sensorik, aktivitas motorik, penggunaan media visual, maupun kegiatan kelompok kecil yang mendorong interaksi sosial positif (Rafael Lisinus Ginting, Ellis, et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan seluruh anak, baik anak tipikal maupun anak berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya.

Selain berpusat pada anak, bimbingan dan konseling adaptif juga menempatkan kolaborasi sebagai komponen utama keberhasilan layanan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan guru kelas, orang tua, psikolog, terapis, dan tenaga profesional lainnya memberikan hasil yang jauh lebih efektif dibandingkan intervensi yang dilakukan secara parsial (Sheridan et al., 2019). Oleh karena itu, konselor dalam PAUD inklusif tidak lagi diposisikan sebagai tenaga yang bekerja secara individual, melainkan sebagai fasilitator kolaborasi antarpihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Perkembangan teori pendidikan inklusif juga memperkuat pentingnya pendekatan adaptif melalui konsep *Universal Design for Learning* (UDL). Prinsip UDL menekankan penyediaan berbagai alternatif representasi materi, berbagai cara anak menunjukkan kemampuan, serta berbagai bentuk keterlibatan belajar yang memungkinkan setiap anak memperoleh akses belajar secara optimal (CAST, 2018). Dalam perspektif bimbingan dan konseling, prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi penyediaan berbagai alternatif media komunikasi, teknik konseling, bentuk asesmen, serta strategi intervensi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak lagi bersifat seragam (*one size fits all*), melainkan fleksibel dan responsif terhadap keberagaman (R. Ginting et al., 2023).

Meskipun konsep bimbingan dan konseling adaptif mulai berkembang dalam pendidikan inklusif, kajian yang secara khusus membahas implementasinya pada satuan PAUD masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, sementara karakteristik perkembangan anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda, baik dari sisi tujuan layanan, teknik intervensi, media, maupun pola kolaborasinya (Rafael Lisinus Ginting et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

konseptual maupun praktis yang perlu diisi melalui pengembangan model layanan yang lebih sesuai dengan konteks PAUD inklusif.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan mengembangkan kajian konseptual mengenai implementasi bimbingan dan konseling adaptif pada PAUD inklusif. Kajian ini menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling adaptif harus dirancang secara preventif, perkembangan, berbasis asesmen, berpusat pada anak, multisensori, kolaboratif, dan fleksibel sehingga mampu mendukung perkembangan sosial-emosional, komunikasi, regulasi diri, serta kesejahteraan psikologis seluruh anak dalam lingkungan PAUD inklusif. Diharapkan kajian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi guru PAUD, guru bimbingan dan konseling, konselor sekolah, psikolog pendidikan, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan layanan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) dengan desain analisis konseptual (*conceptual analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengintegrasikan, dan mensintesis berbagai konsep, teori, hasil penelitian empiris, serta kebijakan yang berkaitan dengan implementasi bimbingan dan konseling adaptif pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling adaptif pada PAUD inklusif.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai publikasi ilmiah bereputasi, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding konferensi, dokumen kebijakan pemerintah, serta laporan organisasi internasional yang relevan dengan pendidikan inklusif, perkembangan anak usia dini, dan layanan bimbingan dan konseling. Literatur diperoleh melalui penelusuran pada beberapa basis data elektronik, antara lain Google Scholar serta portal Garuda untuk memperoleh artikel nasional yang relevan.

Strategi pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain *adaptive counseling*, *adaptive school counseling*, *inclusive counseling*, *inclusive education*, *inclusive early childhood education*, *early childhood inclusive education*, *school counseling*, *guidance and counseling*, *children with disabilities*, *special educational needs*, *Universal Design for Learning*, *social emotional learning*, *PAUD inklusif*, *bimbingan dan konseling adaptif*, serta *pendidikan inklusif*. Penggunaan kombinasi kata kunci tersebut dimaksudkan untuk memperoleh cakupan literatur yang komprehensif sesuai fokus penelitian.

Literatur yang dianalisis dipilih menggunakan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang melalui proses *peer review*; (2) membahas pendidikan inklusif, layanan bimbingan dan konseling, perkembangan anak usia dini, pendidikan anak berkebutuhan khusus, atau pendekatan adaptif dalam layanan pendidikan; (3) diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk memperoleh perkembangan teori dan praktik yang mutakhir, dengan tetap memasukkan beberapa literatur klasik yang menjadi rujukan utama dalam bidang pendidikan inklusif dan perkembangan anak; serta (4) tersedia dalam bentuk artikel lengkap (*full text*). Sementara itu, literatur yang berupa artikel populer, opini, maupun publikasi yang tidak melalui proses telaah sejawat (*non-peer reviewed*) tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Tahapan penelitian dilaksanakan melalui beberapa langkah sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu penelusuran artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan pada berbagai basis data ilmiah. Tahap kedua adalah seleksi literatur, dilakukan dengan menelaah judul, abstrak, serta isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah ekstraksi data, yaitu mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel yang meliputi tujuan penelitian, karakteristik subjek, metode penelitian, temuan utama, konsep-konsep kunci, strategi implementasi, serta rekomendasi yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling adaptif pada pendidikan inklusif. Tahap keempat adalah analisis dan sintesis tematik, yaitu mengelompokkan berbagai temuan ke dalam tema-tema utama sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling adaptif pada PAUD inklusif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Pada tahap analisis isi, setiap literatur dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, teori, prinsip, strategi layanan, model implementasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adaptif. Selanjutnya, melalui sintesis tematik, konsep-konsep yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) karakteristik peserta didik dalam PAUD inklusif; (2) prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adaptif; (3) asesmen kebutuhan peserta didik; (4) strategi layanan bimbingan dan konseling; (5) penggunaan media dan teknik adaptif; (6) kolaborasi multiprofesi; serta (7) evaluasi efektivitas layanan. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk membangun kerangka konseptual implementasi bimbingan dan konseling adaptif pada PAUD inklusif.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian yang berasal dari jurnal internasional, jurnal nasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan inklusif. Selain itu, sintesis dilakukan secara kritis dengan membandingkan persamaan, perbedaan, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing penelitian sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih objektif dan komprehensif.

Hasil akhir penelitian berupa model konseptual implementasi bimbingan dan konseling adaptif pada PAUD inklusif yang disusun berdasarkan integrasi teori, hasil penelitian empiris, dan kebijakan pendidikan inklusif. Model konseptual tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAUD, guru bimbingan dan konseling, psikolog pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik di satuan PAUD inklusif.

HASIL DAN DISKUSI

1. Asesmen Perkembangan sebagai Fondasi Layanan Adaptif

Hasil sintesis menunjukkan bahwa asesmen perkembangan merupakan fondasi utama dalam implementasi bimbingan dan konseling adaptif di PAUD inklusif. Berbeda dengan asesmen diagnostik yang berorientasi pada identifikasi hambatan, asesmen dalam layanan BK adaptif lebih menekankan pemetaan kebutuhan, kekuatan, minat, gaya belajar, kemampuan komunikasi, regulasi emosi, serta konteks sosial anak sebagai dasar penyusunan program layanan individual. Pandangan ini sejalan dengan konsep BK adaptif yang menempatkan identifikasi kebutuhan sebagai tahap awal sebelum menentukan strategi layanan, media, dan bentuk intervensi.

Temuan tersebut diperkuat oleh buku Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus yang menegaskan bahwa identifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus merupakan langkah strategis untuk menentukan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan setiap anak (Lisinus Ginting & Sembiring, 2020). Guru maupun konselor perlu memahami karakteristik setiap jenis kebutuhan khusus agar program yang dirancang benar-benar bersifat individual dan berbasis perkembangan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wehmeyer (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang efektif selalu diawali dengan *strength-based assessment*, yaitu asesmen yang tidak hanya mengidentifikasi keterbatasan tetapi juga potensi peserta didik (Imam, 2018). Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Odom et al. (2011) yang menemukan bahwa asesmen perkembangan

berkelanjutan pada anak usia dini meningkatkan ketepatan intervensi dan mempercepat perkembangan sosial maupun komunikasi anak.

2. Desain Layanan Bersifat Fleksibel dan Berpusat pada Anak

Sintesis literatur menunjukkan bahwa layanan BK adaptif pada PAUD tidak dapat menggunakan pendekatan seragam (*one-size-fits-all*). Program harus disusun berdasarkan hasil asesmen perkembangan sehingga tujuan layanan, metode komunikasi, media, durasi, dan strategi intervensi dapat disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Konsep ini merupakan inti dari pendekatan konseling adaptif yaitu bahwa seluruh komponen layanan perlu dimodifikasi sesuai kebutuhan individual tanpa mengubah tujuan perkembangan peserta didik.

Prinsip tersebut juga didukung oleh Universal Design for Learning (Aliya et al., 2025) yang menekankan bahwa keberagaman peserta didik harus direspons melalui berbagai alternatif representasi, keterlibatan, dan ekspresi belajar. Dalam konteks PAUD inklusif, pendekatan ini memungkinkan guru dan konselor menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang sesuai dengan profil perkembangan setiap anak.

Penelitian Barton dan Smith (2015) menunjukkan bahwa layanan yang fleksibel mampu meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas kelas, sedangkan Division for Early Childhood (DEC, 2023) merekomendasikan agar seluruh intervensi pada PAUD disusun berdasarkan kebutuhan individual dan dilakukan dalam rutinitas alami anak (*natural environment intervention*).

3. Intervensi Berbasis Bermain dan Multisensori

Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi intervensi yang paling dominan dalam BK adaptif pada PAUD inklusif adalah pendekatan berbasis bermain (*play-based counseling*) yang dipadukan dengan media multisensori. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi, membangun hubungan sosial, melatih komunikasi, dan mengembangkan regulasi diri secara alami.

Temuan empiris dalam penelitian memperlihatkan bahwa konselor sekolah memanfaatkan permainan kooperatif, media bergambar, simulasi sosial, alat permainan edukatif, musik, aktivitas luar ruang, serta latihan komunikasi verbal dan nonverbal untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak (Lisinus Ginting, 2020). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan media multisensori membantu mempertahankan perhatian anak dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Temuan ini selaras dengan penelitian Bratton et al. (2005) yang membuktikan efektivitas *play therapy* terhadap perkembangan sosial-emosional anak, serta

penelitian Durlak et al. (2011) yang menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional berbasis aktivitas bermain meningkatkan kemampuan regulasi diri, empati, dan hubungan dengan teman sebaya.

4. Kolaborasi Multiprofesi sebagai Inti Layanan BK Adaptif

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi BK adaptif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru atau konselor, tetapi juga oleh kualitas kolaborasi antara sekolah, keluarga, psikolog, terapis, dan tenaga profesional lainnya. Pendekatan kolaboratif memungkinkan intervensi berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa konselor memiliki peran sebagai koordinator layanan, penghubung antarprofesi, serta fasilitator dukungan sistem agar layanan yang diberikan kepada anak berjalan secara terpadu (Rafael Lisinus Ginting, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Anda pada siswa Down Syndrome yang menunjukkan bahwa konselor berperan sebagai consultant, transmitter, dan initiator. Sebagai konsultan, konselor memberikan arahan kepada guru dan orang tua; sebagai transmitter, konselor menyampaikan informasi mengenai kebutuhan anak; sedangkan sebagai initiator, konselor menciptakan aktivitas yang mendorong interaksi sosial dan keterlibatan anak dalam lingkungan sekolah (Rafael Lisinus Ginting, Violina, et al., 2024).

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Sheridan et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga–sekolah meningkatkan efektivitas intervensi perkembangan anak usia dini, serta penelitian Friend dan Cook (2017) yang menegaskan bahwa praktik kolaboratif merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan inklusif.

5. Model Konseptual BK Adaptif Berbasis Universal Design for Learning

Sintesis seluruh literatur menghasilkan temuan bahwa implementasi BK adaptif pada PAUD inklusif dapat dipahami sebagai suatu siklus layanan yang terdiri atas lima komponen, yaitu asesmen perkembangan, desain layanan adaptif, intervensi berbasis bermain dan multisensori, kolaborasi multiprofesi, serta evaluasi berkelanjutan. Model ini merupakan pengembangan konseptual yang dibangun dari integrasi teori BK adaptif, pendidikan inklusif, dan praktik konseling perkembangan.

Selain itu, model ini memperluas konsep program BK bagi anak berkebutuhan khusus yang telah diuraikan dalam buku Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya pada aspek layanan dasar, layanan responsif, dukungan sistem, dan pentingnya penyusunan program berdasarkan hasil asesmen.

Model tersebut juga sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (CAST, 2018) yang menekankan fleksibilitas dalam penyajian informasi, cara anak berpartisipasi, dan cara anak mengekspresikan kemampuannya. Dengan demikian, BK adaptif pada PAUD inklusif tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memastikan setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai karakteristik dan potensinya.

SIMPULAN

Kajian ini menghasilkan suatu kerangka konseptual mengenai implementasi Bimbingan dan Konseling (BK) Adaptif pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif sebagai respons terhadap kebutuhan layanan yang semakin beragam dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil sintesis literatur, implementasi BK adaptif tidak lagi dipahami sebagai layanan tambahan (*supplementary service*), melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan inklusif yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi anak secara optimal.

Penelitian ini mengidentifikasi lima komponen utama yang membentuk implementasi BK adaptif pada PAUD inklusif, yaitu (1) asesmen perkembangan yang komprehensif dan berkelanjutan, (2) perancangan layanan yang fleksibel dan berpusat pada anak, (3) intervensi berbasis bermain (*play-based counseling*) dengan pendekatan multisensori, (4) kolaborasi multiprofesi antara guru, konselor, orang tua, psikolog, dan tenaga pendukung lainnya, serta (5) evaluasi perkembangan secara berkelanjutan sebagai dasar penyempurnaan layanan. Kelima komponen tersebut membentuk suatu siklus layanan yang adaptif, dinamis, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan perkembangan setiap anak.

Kontribusi konseptual utama dari artikel ini adalah pengembangan Model Bimbingan dan Konseling Adaptif untuk PAUD Inklusif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling perkembangan, pendidikan inklusif, *Universal Design for Learning* (UDL), serta pendekatan *strength-based* dalam satu kerangka implementasi yang utuh. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung berorientasi pada penyelesaian masalah individual, model yang diusulkan menempatkan layanan BK sebagai sistem pendukung perkembangan yang bersifat preventif, perkembangan, kolaboratif, berbasis asesmen, dan menghargai keberagaman karakteristik peserta didik.

Temuan ini juga memperkuat gagasan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD tidak hanya ditentukan oleh adaptasi kurikulum maupun strategi pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada tersedianya layanan bimbingan dan konseling yang mampu memfasilitasi perkembangan sosial-

emosional, komunikasi, regulasi diri, interaksi sosial, serta kesejahteraan psikologis anak sejak usia dini. Oleh karena itu, keberadaan layanan BK adaptif perlu diposisikan sebagai salah satu komponen strategis dalam penyelenggaraan PAUD inklusif yang berkualitas.

Secara praktis, model yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru PAUD, guru bimbingan dan konseling, konselor sekolah, psikolog pendidikan, kepala satuan PAUD, maupun pemangku kebijakan dalam merancang layanan yang lebih sistematis, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, model ini juga berpotensi menjadi dasar dalam penyusunan pedoman operasional layanan BK pada PAUD inklusif, pengembangan kompetensi guru, serta penyusunan program pendampingan bagi keluarga anak berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di satuan PAUD inklusif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan model melalui pendekatan *Educational Design Research* (EDR) atau *Design-Based Research* (DBR), dilanjutkan dengan uji validitas isi oleh para ahli, uji keterterapan (*practicality testing*), serta uji efektivitas model melalui penelitian eksperimen atau kuasi-eksperimen di berbagai konteks PAUD inklusif. Pengembangan instrumen asesmen kompetensi guru dalam menerapkan BK adaptif serta evaluasi dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan kesiapan belajar anak juga menjadi agenda penelitian yang penting untuk memperkuat implementasi model ini pada masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Aliya, P., Nurbaeti, S., Firdaus, A., Suparman, F., & Pd, M. (2025). 3 1,2,3. 11(April), 156–165. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13559>
- Barton, E. E., & Smith, B. J. (2015). Advancing high-quality preschool inclusion: A discussion and recommendations for the field. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35(2), 69–78. <https://doi.org/10.1177/0271121415583048>
- Bratton, S. C., Ray, D., Rhine, T., & Jones, L. (2005). The efficacy of play therapy with children: A meta-analytic review of treatment outcomes. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(4), 376–390. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.36.4.376>

- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*. CAST. <https://udlguidelines.cast.org>
- Division for Early Childhood. (2023). *DEC recommended practices*. Division for Early Childhood of the Council for Exceptional Children.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (8th ed.). Pearson.
- Ginting, R., Sipayung, K., Ramahdani, D., Zhafirah, M., Hutasoit, G., Ramadana, D., Caroline, I., & Zafirah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Slow Learner. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 242–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.510>
- Ginting, Rafael Linus, Siregar, D. P., Sinaga, E. I. S., & Haerunissa. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dengan Terapi A, I, U, E, O. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–11. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/988/956>
- Ginting, Rafael Lisinus. (2024). The Role of Guidance and Counseling Teachers on Social Interaction of Down Syndrome Students at UPT SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. *Quanta Journal*, 8(3), 200–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/quanta.v8i3.4947>
- Ginting, Rafael Lisinus, Ellis, R., Violina, E. I., & Asiah, A. (2024). Developing Effective Counseling Strategies for Visually Impaired Students: Personal, Social, Career, and Academic Perspectives. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 8(2), 110. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.2005>
- Ginting, Rafael Lisinus, Violina, E. I., & Irawan, M. (2024). School Counselors as Key Players in Enhancing Social Interaction Skills of Students with Down Syndrome. *Bisma The Journal of Counseling*, 8(3), 369–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/bisma.v8i3.89636>
- Husnita, & Suparno. (2020). Pendidikan karakter dan prakerin berpengaruh terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 428–438. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/29082/16579>
- Imam, Y. (2018). Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. *News.Ge, 021*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Lisinus Ginting, R. (2020). *IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DI*

SEKOLAH DASAR. 4(3), 286–296.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18996>

Lisinus Ginting, R. &, & Sembiring, P. (2020). Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/PEMBINAAN_ANAK_BERKEBU_TUHAN_KHUSUS_Sebua/5GLLDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keterla mbatan+bicara&pg=PA80&printsec=frontcover%0Ahttps://books.google.co. id/books?hl=en&lr=&id=5GLLDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA41&dq=%22ti pe+anak+hiper

Lisinus Ginting, R., Cintya, J., Fadillah, N., Marpaung, N. S., Azzahra, S. N., Ramadhani, T., Lubis, M., Pakpahan, G. P., Arfiena, N., Naomi, A., & Siregar, P. (2024). Terapi Bermain Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Tunagrahita Ringan Vol. 5 , No. 1 Januari 2024 e-ISSN: 2964-5468; p-ISSN: 2964-5484. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.778>

Rafael Lisinus Ginting, Anggita Farahdiba, Dito Harisandy, Elviani Van Gracella Sinaga, Frisca Monalisa Purba, Fikri Raspati, Helmi Reza Musyafa, & Muhammad Habib Putra. (2023). Peningkatan Literasi Braille pada Anak Tunanetra. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 173–181. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.667>

Kemendikbud. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kemendikbud. (2016). *Desain induk penyelenggaraan bimbingan dan konseling*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Odom, S. L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for young children with disabilities: A quarter century of research perspectives. *Journal of Early Intervention*, 33(4), 344–356. <https://doi.org/10.1177/1053815111430094>

Sheridan, S. M., Garbacz, S. A., Schweinle, A., & Kwon, K. (2019). The efficacy of conjoint behavioral consultation in the home–school partnership: A meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 74, 91–109. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.05.001>

Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academies Press.

Thompson, R. A., & Henderson, D. A. (2015). *Counseling children* (9th ed.). Cengage Learning.

UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO Publishing.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.

Wehmeyer, M. L. (2021). *The Oxford handbook of positive psychology and disability*. Oxford University Press.